

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan Adiktif Berbahaya. Berdasarkan UU No 22 tahun 1997 tentang narkotika disebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkoba jika diminum, dihisap ataupun dihirup akan mempengaruhi kinerja otak pada susunan saraf pusat seperti mengubah suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Penyalahgunaan obat dapat memberikan dampak jasmani, kejiwaan, dan sosial bagi pemakai ataupun bagi keluarga dan masyarakat. Efek obat pada tubuh tergantung dari jenis yang digunakan, banyak dan sering tidaknya penggunaan, cara penggunaan, serta apakah penggunaan tersebut bersamaan dengan orang lain. Efek psikologis tergantung dari kepribadian, harapan, dan perasaan saat menggunakan obat, serta faktor biologis yang tergantung dari berat badan dan kecenderungan alergi (Restiara et al., 2017).

PBB United Nation Office Drugs and Crime (UNODC) mengungkapkan pada tahun 2019 Indonesia berada di peringkat ke-

8 sebagai penyitaan narkoba terbanyak dengan jenis sabu-sabu berjumlah 18,53 kg. Dua tahun kemudian hingga pertengahan tahun 2022 berhasil meringkus 55.392 kasus penyalahgunaan narkoba dan barang bukti narkoba meningkat menjadi 42,71 ton sabu, 71,33 ton ganja, 1 juta butir ekstasi dan 186,4 kg kokain (Gusdiansyah & Sarli, 2022).

Indonesia terletak diantara dua benua yaitu benua Australia dan benua Asia yang dapat mempermudah akses globalisasi peredaran gelap narkoba. Pada tahun 2019 total penyalahgunaan narkoba secara nasional adalah sebesar 4,5 juta jiwa dengan rentang umur 15-64 tahun. Badan Narkotika Nasional (BNN) didirikan pada tahun 2002 untuk memberantas dan mencegah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan terdapat 6 Provinsi dengan kasus transaksi narkoba tertinggi di Indonesia yaitu Kalimantan Selatan, Bali, Kalimantan Tengah, Jambi, Sumatera Utara dan Kalimantan Timur dari tahun 2011 sampai dengan 2018 (Triana et al., 2022).

Data pemetaan provinsi tertinggi pengguna narkoba adalah DKI Jakarta, yang revalensinya mencapai 7,0%, provinsi Kepulauan Riau 4,3%, Jawa Barat 2,5%, Yogyakarta 2,8%, Sumatera Utara 3,0%, Kalimantan Timur 3,1% dan Riau 2,1%. Pada Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pengguna narkoba telah mencapai 3,1% atau sebanyak 97 ribu jiwa. Pengguna narkoba dikalangan remaja,

pelajar dan mahasiswa mencapai 22%. Data remaja dengan rentang usia 12 – 24 tahun korban peyalahgunaan narkoba di Badan Narkotika Nasional Kalimantan Timur mencapai 393 jiwa (Dzulhijjah & Putri, 2018).

Samarinda merupakan kota dengan tingkat pertama di Provinsi Kalimantan Timur dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Karena meningkatnya perekonomian di kota Samarinda hal ini pula yang menyebabkan Samarinda menjadi salah satu kota sasaran para pengedar narkoba. Badan Narkotika nasional Kota (BNNK) Samarinda telah melakukan upaya-upaya dalam melakukan tugas pokoknya menanggulangi permasalahan narkoba dengan mengadakan sosialisasi pencegahan narkoba di lingkungan sekolah, lingkungan perguruan tinggi, maupun di lingkungan masyarakat. Pada tahun 2017 Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Samarinda mendata 98 kasus narkoba pada remaja kemudian pada tahun berikutnya meningkat sampai 121 kasus pengguna narkoba pada remaja yang hingga saat ini direhabilitasi oleh Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Samarinda (Satria et al., 2019).

Remaja adalah masa pertumbuhan manusia dari anak-anak menuju dewasa dengan rentan usia 10-18 tahun dengan perubahan dari segi fisik, mental maupun identitas sosialnya. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dengan cara pertentangan, pemberontakan dan rasa ingin tahu yang besar. Sikap merupakan

tindakan seseorang untuk melakukan atau tidak ingin melakukan perilaku yang ingin dilakukannya. Ketika bersikap, remaja seringkali mengalami konflik sosial maupun secara psikis karena termasuk dalam proses pencarian jati diri (Karlina, 2020).

Sikap individu terhadap suatu objek memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi individu dalam perilaku. Seseorang dapat berperilaku karena didorong oleh sikap, semakin kuat sikap maka cenderung untuk berperilaku sebagaimana sikapnya. Sikap remaja memiliki pengaruh yang sangat erat dengan keinginan dalam penyalahgunaan narkoba. Sikap remaja yang cenderung positif atau meyakini manfaat atau dampak dari penyalahgunaan penggunaan narkoba menyebabkan semakin menguatnya keinginan mereka untuk memakai narkoba (Yuliana & Tianingrum, 2020).

Pengetahuan sangat penting untuk remaja karena pengetahuan itu adalah landasan utama untuk mengetahui suatu hal (Prastidini et al., 2018). Pada usia remaja mereka mulai mencari jati dirinya dan mulai banyak mencoba hal yang baru karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang lebih. Oleh karena itu remaja lebih mudah terpengaruh dampak yang buruk seperti penyalahgunaan narkoba. Keterbatasan pemahaman remaja dan pengetahuan tentang narkoba dapat membawa remaja ke perilaku berisiko termasuk penyalahgunaan narkoba. Rendahnya pengetahuan remaja juga disebabkan karena masih dianggap tabu pada beberapa kalangan.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Yuliana & Tianingrum, 2020) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, informasi dan budaya. Pengalaman dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain serta dapat menjadi sumber pengetahuan yang bersifat informal, informasi dapat diperoleh melalui kenyataan, surat kabar, radio, tv maupun sosial media. Budaya yang ada dalam keluarga dan masyarakat juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Walter & Briones, 2018) juga mengungkapkan penyebab paling signifikan yang menyebabkan remaja mengkonsumsi obat-obatan disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan di mana tempat remaja tumbuh kembang dan kurangnya pengetahuan tentang efek obat-obatan pada kesehatan dan hubungan sosial mereka.

Jika remaja tidak dilengkapi dengan pemahaman yang baik, akan mengarah pada penyalahgunaan narkoba. Pemahaman yang baik adalah salah satu cara untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Pemahaman yang baik, akan menghasilkan remaja yang mampu berperilaku untuk menghindari penyalahgunaan narkoba.

Pengetahuan remaja sangat berpengaruh pada sikap remaja terhadap narkoba, hal ini sejalan dengan (Kusnan, 2020) mengungkapkan bahwa berdasarkan sikap remaja terhadap

penyalahgunaan obat ditinjau dari kepercayaan diri yaitu dari 60 subyek terdapat 34 subyek setuju terhadap penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian menyebutkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas III SMK Muhammadiyah Kartasura, ditunjukkan dengan sikap siswa dalam penyalahgunaan narkoba adalah sikap positif atau setuju untuk tidak menyalahgunakan narkoba setelah dilakukannya pendidikan kesehatan. Kelompok usia 10-19 tahun merupakan kelompok usia pelajar, pelajar merupakan salah satu kelompok rawan yang dapat menyalahgunakan narkoba, oleh karena itu, para remaja harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang bahaya terhadap narkoba (Prastidini et al., 2018). Berdasarkan penelitian (Hidayat, 2015) terkait kasus penyalahgunaan narkoba oleh siswa SMK/SMA dengan total 22.952 kasus, sedangkan pada siswa tingkat SMP yang melakukan penyalahgunaan narkoba berjumlah 12.169 kejadian.

Mangkupalas merupakan salah satu kelurahan yang ada di Samarinda Seberang. Mangkupalas memiliki sebutan kampung zombie karena remaja bahkan anak di bawah umur yang sangat sudah kecanduan menghirup lem (inhalant). Selain itu, terdapat empat titik kelurahan samarinda seberang yang dikenal dengan kenakalan remaja nya salah satunya adalah berperilaku menghirup lem (inhalant). Kelurahan tersebut adalah kelurahan Masjid, kelurahan Baqa, kelurahan Tenun dan kelurahan Mangkupalas.

Hampir seluruh Kecamatan Samarinda Seberang terutama di kelurahan Mangkupalas terdapat distribusi narkoba jenis sabu-sabu dan miras (Widyananda, 2020).

Kejadian menghirup lem (inhalant)) juga terjadi di negara India pada penelitian (Manikandan & Balasubramanian, 2020) bahwa usia puncak penyalahgunaan (inhalant) adalah 12 hingga 18 tahun. Oleh karena itu, semua laporan ini menunjukkan bahwa ada kurangnya pengetahuan pada remaja yang menyalahgunakan bahan kimia dan zat yang mudah menguap.

Berbicara mengenai narkoba sudah pasti tidak lepas dari adanya peran pendidikan yang dapat membantu dalam penyelesaian permasalahan narkoba dikalangan pelajar. Penyalahgunaan narkoba biasanya terjadi pada masa remaja usia pelajar SMP atau SMA, ini disebabkan karena tawaran, bujukan, atau tekanan dari orang sekitar kemudian muncul rasa ingin tahu, coba-coba, serta bersedia menerima ajakan, lalu tidak sedikit mereka mengalami kecanduan dan ketergantungan. Hal inilah yang membuat kota Samarinda, pemerintah kecamatan dan pemerintah kelurahan Mangkupalas memberikan perhatian serius terhadap anak remaja, terhadap pergaulan serta persoalan, dan interaksi sosial terutama pada remaja SMAN 17 Samarinda yang berpotensi menjadi sasaran para pengedar narkoba yang selama ini dianggap sudah mulai jauh dari nilai-nilai akhlak dan agama dan perlu mendapatkan perhatian serius

sehingga kelak bisa secepatnya bisa menyelamatkan generasi muda yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Narkoba Pada Remaja Di SMAN 17 Samarinda”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Narkoba Pada Remaja di SMAN 17 Samarinda.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda
- b. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap narkoba di SMAN 17 Samarinda
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya dengan meningkatkan ilmu pengetahuan bidang kesehatan masyarakat terutama tentang narkoba
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan terkini terhadap data tentang sikap remaja terhadap narkoba

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda.

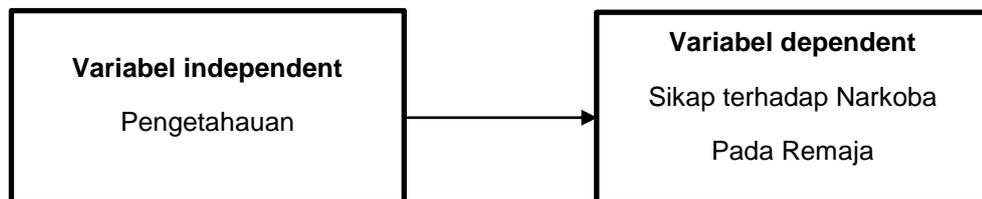
- b. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan responden mendapat pandangan dan ilmu pengetahuan remaja tentang narkoba, sehingga remaja dapat bersikap positif dan dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman tentang narkoba.

c. Bagi institusi pendidikan

Menjadi referensi, saran, dan evaluasi dalam rangka kerjasama lintas institusi dibidang kesehatan khususnya kesehatan masyarakat tentang narkoba.

### 1.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep ialah suatu visualiasi terhadap suatu hubungan atau kaitannya pada variabel yang diteliti dan diukur dalam suatu penelitian. Berdasarkan kerangka konsep pada gambar 1.1 variabel independent pada penelitian ini ialah pengetahuan dengan variabel dependentnya ialah sikap terhadap narkoba pada remaja.

### 1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah yang akan diteliti, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H0 : "Tidak ada hubungan antar pengetahuan dengan sikap terhadap narkoba pada remaja"

H1 : "Adanya hubungan antar pengetahuan dengan sikap terhadap narkoba pada remaja"